

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Implementasi berasal dari kata *to implement* yang berarti mengimplementasikan. Arti implementasi ialah kegiatan yang dilakukan melalui perencanaan dan mengacu pada aturan tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan tersebut. Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, implementasi juga berarti penerapan atau pelaksanaan. Jadi, implementasi adalah tindakan untuk menjalankan rencana yang telah dibuat. Secara umum istilah implementasi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu upaya mewujudkan dalam suatu sistem adalah implementasi. Kebijakan yang telah ditentukan tanpa implementasi sebuah konsep tidak akan pernah terwujud. Implementasi kebijakan sesungguhnya bukanlah sekedar bersangkut paut dengan mekanisme penjabaran keputusan-keputusan politik ke dalam prosedur-prosedur rutin lewat saluran birokrasi, melainkan lebih dari itu menyangkut konflik, keputusan dan siapa memperoleh apa dari suatu kebijakan.

Selain itu terdapat berbagai pendapat para ahli dan akademisi yang mengemukakan tentang pengertian dari implementasi. Hal ini perlu dijelaskan agar pemahaman tentang implementasi dapat disinkronisasikan dari konsep penelitian terhadap suatu kebijakan atau peraturan pemerintah mengenai adanya

pembelajaran jarak jauh atau *online* yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Karena implementasi merupakan kegiatan yang penting dari keseluruhan proses perencanaan kebijakan. Adapun pengertian implementasi tersebut dapat dilihat dalam beberapa pendapat di bawah ini:

Menurut Mulyadi, (2015). Implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut menjadi pola-pola operasional serta berusaha mencapai perubahan-perubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya. Implementasi pada hakikatnya juga merupakan upaya pemahaman apa yang seharusnya terjadi setelah program dilaksanakan.

Selanjutnya menurut Taufik (2013). Sebagai sebuah hasil, maka implementasi menyangkut tindakan seberapa jauh arah yang telah diprogramkan itu benar-benar memuaskan menurut Syahida (2014). Beberapa faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses implementasi yaitu:

- 1) Kualitas kebijakan itu sendiri.
- 2) Kecukupan input kebijakan terutama anggaran.
- 3) Ketepatan instrumen yang dipakai untuk mencapai tujuan kebijakan berupa pelayanan, subsidi, hibah, dan lainnya.
- 4) Kapasitas implementor, struktur organisasi, dukungan SDM, koordinasi, pengawasan, dan sebagainya.
- 5) Karakteristik dan dukungan kelompok sasaran apakah kelompok sasaran adalah individu atau kelompok, laki-laki atau perempuan, terdidik atau tidak.
- 6) Kondisi lingkungan geografi, sosial, ekonomi, dan politik dimana implementasi tersebut dilakukan.

Implementasi mengartikan sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu, pejabat, kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam kebijakan, menurut Tahir (2014). Definisi implementasi secara eksplisit mencakup tindakan oleh individu atau kelompok dan publik yang langsung pada pencapaian serangkaian tujuan terus menerus dalam keputusan kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan lebih ringkas menyebutkan dalam bentuk lebih umum, penelitian dalam implementasi menetapkan apakah organisasi dapat membawa bersama jumlah orang dan material dalam unit organisasi secara kohesif dan material dalam unit organisasi secara kohesif dan mendorong mereka mencari cara untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan Taufik dan Isril (2013).

Menyebutkan bahwa implementasi adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau badan peradilan lainnya, keputusan tersebut mengidentifikasi masalah yang ingin diatasi, menyebutkan secara tegas tujuan atau sasaran yang ingin dicapai dengan berbagai cara untuk menstruktur atau mengatur proses implementasinya Waluyo (2007). Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat diketahui bahwa pengertian implementasi merupakan suatu proses yang berkaitan dengan kebijakan dan program-program yang akan diterapkan oleh suatu organisasi atau institusi, khususnya yang berkaitan dengan institusi negara dan menyertakan sarana dan prasarana untuk mendukung program-program yang akan dijalankan tersebut.

Adapun tujuan dari implementasi adalah tujuan utama implementasi ialah untuk melaksanakan rencana yang telah atau sudah disusun dengan cermat, baik itu oleh individu atau juga kelompok. Untuk dapat menguji serta juga mendokumentasikan suatu prosedur didalam penerapan rencana atau juga

kebijakan. Untuk dapat mewujudkan tujuan-tujuan yang hendak akan dicapai di dalam perencanaan atau juga kebijakan yang telah atau sudah dirancang. Untuk dapat mengetahui kemampuan masyarakat didalam menerapkan suatu kebijakan atau juga rencana sesuai dengan yang diharapkan. Untuk dapat mengetahui tingkat keberhasilan suatu kebijakan atau rencana yang telah/sudah dirancang demi perbaikan atau peningkatan mutu.

b. Tahap-Tahap Implementasi

Tahap-tahap implementasi terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut ini:

1) Menerapkan Rencana Implementasi

Rencana Implementasi dimaksudkan terutama untuk mengatur biaya dan waktu yang dibutuhkan selama implementasi. Dalam rencana implementasi ini, semua biaya yang akan dikeluarkan untuk kegiatan implementasi perlu dianggarkan dalam bentuk anggaran biaya. Anggaran biaya ini selanjutnya juga berfungsi sebagai pengendalian terhadap biaya-biaya yang harus dikeluarkan. Waktu yang diperlukan untuk melakukan kegiatan juga perlu diatur dalam rencana implementasi dalam bentuk jadwal waktu. Jadwal waktu berfungsi sebagai pengendalian terhadap waktu implementasi.

Menerapkan rencana implementasi terdapat beberapa hal yang harus di persiapkan antara lain:

- a) Bagaimanakah kelengkapan infrastruktur yang sudah ada seperti: seluruh jaringan yang dipakai, sistem komunikasi, dan sistem penunjang. Seberapa besar budget untuk infrastruktur, mencatat semua biaya untuk kebutuhan infrastruktur tersebut.
- b) Apa infrastruktur yang harus disiapkan, mencatat semua kebutuhan yang harus didapatkan / dibeli.

2) Melakukan kegiatan implementasi

a) Pemilihan dan pelatihan personal.

Dilakukan untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan personel serta memudahkan penerimaan mereka terhadap sistem baru.

b) Pemilihan tempat dan instalasi perangkat keras dan perangkat lunak.

c) Pemrograman dan pengetesan program

d) Pengetesan sistem

Secara umum untuk pengetesan sistem dapat kita jelaskan dengan: Pemilihan tempat dan instalasi perangkat keras dan perangkat lunak, pemrograman dan pengetesan program.

a) Konversi sistem

Setelah kita bisa mendapatkan hasil analisa bahwa sistem baru akan dapat memberikan keuntungan, barulah tahap konversi sistem bisa kita lakukan.

3) Tindak lanjut implementasi

Analisis sistem masih perlu melakukan tindak lanjut berikutnya setelah sistem baru di implementasikan. Analisis sistem masih perlu melakukan pengetesan penerimaan sistem. Pengetesan ini berbeda dengan pengetesan sistem yang telah dilakukan sebelumnya. Jika pada pengetesan sebelumnya digunakan data test/semu, tapi pada pengetesan ini dilakukan dengan menggunakan data

sesungguhnya dalam jangka waktu tertentu yang dilakukan oleh analisis sistem bersama-sama dengan user Siswanto (2012:15-21).

2. Pembelajaran Online

a. Pengertian Pembelajaran *Online*

Belajar *online* (juga dikenal dengan belajar elektronik learning atau *e-learning*) merupakan hasil dari pengajaran yang disampaikan secara elektronik dengan menggunakan media berbasis komputer. Materinya sering kali diakses melalui sebuah jaringan, termasuk situs *web*, *internet*, *intranet*, *CD*, dan *DVD*. *E-learning* tidak hanya mengakses informasi (misalnya, meletakkan halaman *web*), tetapi juga membantu para pembelajar dengan hasil-hasil yang spesifik (misalnya mencapai tujuan). Selain menyampaikan pengajaran, *e-learning* bisa memantau kinerja pembelajar dan melaporkan kemajuan pembelajar Sharon (2011). Sejalan juga bahwa *E-learning* berarti pembelajaran dengan menggunakan jasa bantuan perangkat elektronika. Jadi dalam pelaksanaannya *E-learning* menggunakan perangkat komputer atau perangkat elektronik lainnya. Selain itu definisi menurut Rosenberg, *E-Learning* merupakan salah satu pemanfaatan teknologi internet dalam penyampaian pembelajaran dalam jangkauan yang luas yang berlandaskan tiga kriteria yaitu:

- 1) *E-learning* merupakan jaringan dengan kemampuan untuk memperbarui, menyimpan, mendistribusikan, dan membagi materi ajar atau informasi.
- 2) Pengiriman sampai ke pengguna terakhir melalui komputer dengan menggunakan teknologi internet yang standar.
- 3) Memfokuskan pada pandangan yang paling luas tentang pembelajaran dibalik paradigma pembelajaran tradisional. Ada pula yang menafsirkan *E-Learning* sebagai bentuk pendidikan jarak jauh yang dilakukan melalui media internet. *E-learning* merupakan bentuk pembelajaran konvensional yang dituangkan

dalam format digital melalui teknologi internet. Oleh karena itu, e-learning dapat digunakan dalam sistem pendidikan jarak jauh dan juga sistem pendidikan konvensional

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Yolanda Oktavianggie Siswanto yang berjudul Implementasi Pembelajaran *online* Di MI Ma'arif Kumpulrejo 02 Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran *online* di MI Ma'arif Kumpulrejo 02 Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2019/2020. Tujuan peneliti berdasarkan latar belakang MI Ma'arif Kumpulrejo 02 Kota Salatiga yang baru pertama kali melaksanakan pembelajaran *online*. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) bagaimana implementasi pembelajaran online di MI Ma'arif Kumpulrejo 02 Kota Salatiga. (2) hambatan atau kendala yang dialami selama pelaksanaan pembelajaran *online* di MI Ma'arif Kumpulrejo 02 Kota Salatiga. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode dalam pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah kepala sekolah dan guru kelas IV MI Ma'arif Kumpulrejo 02 Kota Salatiga. Temuan Penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran *online* dalam bentuk (1) penggunaan aplikasi *Whatsapp* masih menjadi hal yang utama saat memberikan materi dan menerima hasil belajar siswa. (2) penyesuaian program tahunan dan program semester yang telah disusun dengan pembelajaran *online*. (3) penilaian tugas siswa selama pembelajaran *online*. (4) pembelajaran *online* melatih kreatifitas dan inovasi guru dalam menyampaikan materi (5) pembelajaran *online*

membuat guru perlu menguasai dan update terhadap perkembangan teknologi informasi. Kendala selama pembelajaran *online* sebagai berikut (1) pembelajaran *online* membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai Siswanto (2020:78).

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Aji Fatma Dewi yang berjudul Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran *daring* di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi implementasi pembelajaran *daring* di rumah pada siswa Sekolah Dasar akibat dari adanya pandemik COVID-19. Penelitian menggunakan penelitian kepustakaan dimana dalam mengumpulkan informasi data dengan teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang relevan dari berbagai macam yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, berita. Kriteria artikel dan berita yang dipilih yaitu adanya pembahasan tentang dampak COVID-19 dan pembelajaran *daring* di sekolah dasar. Dari 10 sumber yang didapatkan, kemudian dipilih yang paling relevan dan diperoleh 3 artikel dan 6 berita yang dipilih. Hasil dalam penelitian, menunjukkan bahwa dampak COVID-19 terhadap implementasi pembelajaran *daring* di sekolah dasar dapat terlaksanakan dengan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil data 3 artikel dan 6 berita yang menunjukkan bahwa dampak COVID-19 terhadap implementasi pembelajaran *daring* di SD dapat terlaksana dengan cukup baik apabila adanya kerjasama antaraguru, siswa dan orang tua dalam belajar di rumah Dewi Wahyu Aji Fatma (Vol.2, No 1, 2020:55).

Penelitian yang dilakukan oleh Widya Sari, dkk yang berjudul Analisis Kebijakan Pendidikan Terkait Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Darurat Covid 19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) sistem pembelajaran jarak jauh yang diterapkan, (2) dampak dari sistem pembelajaran

jarak jauh terhadap prestasi siswa, (3) kendala dalam penerapan sistem pembelajaran jarak jauh. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Pembelajaran jarak jauh ini masih memiliki banyak kendala seperti peralatan yang kurang memadai dan koneksi internet yang buruk, selain itu peningkatan keberhasilan pembelajaran masih kecil dan tidak efektif Sari,dkk (2020:2).

C. Landasan Teori

1. Teori Belajar Konstruktivisme

a. Konsep Pembelajaran Konstruktivisme

Konsep pembelajaran konstruktivisme merupakan pembelajaran yang berkenaan dengan bagaimana anak memperoleh pengetahuan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Pola intelektual untuk berinteraksi dengan lingkungannya adalah melalui asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan penyerapan informasi baru ke dalam pikiran, bila seseorang siswa tidak memiliki pengetahuan memadai untuk menanggapi sesuatu situasi yang datang dari lingkungannya, sehingga siswa melakukan akomodasi terhadap lingkungannya. Akomodasi merupakan penyusunan Kembali (modifikasi) struktur kognitif karena ada informasi baru, sehingga informasi itu mempunyai tempat.

b. Ciri-Ciri Pembelajaran Konstruktivisme

Adapun ciri-ciri pembelajaran konstruktivisme berkaitan dengan peserta didik dan lingkungan belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa tidak dipandang sebagai sesuatu yang pasif melainkan tujuan;
- 2) Belajar mempertimbangkan se optimal mungkin proses keterlibatan siswa;

- 3) Pengetahuan bukan sesuatu datang dari luar melainkan dikonstruksi secara personal;
- 4) Pembelajaran bukanlah transmisi pengetahuan, melainkan melibatkan pengetahuan atau pengelolaan situasi kelas;
- 5) Kurikulum bukan sekedar untuk dipelajari, melainkan seperangkat pembelajaran, materi dan sumber.

Menurut Tasker dalam Iskandar Buku Metodologi Penelitian Kualitatif (2009: 186). Menegaskan tiga penekanan dalam teori belajar, yakni (a) peran aktif siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan secara bermakna; (b) pentingnya membuat koneksi antara gagasan dalam pengkonstruksian secara bermakna, dan (c) mengaitkan antara gagasan dengan informasi baru yang diterima.

c. Langkah- langkah Pembelajaran Konstruktivisme

Menurut Brooks dan Brooks dalam Iskandar (2009: 187). Ada delapan visi pembelajaran konstruktivisme sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran disajikan secara utuh menuju bagian-bagian yang penekanannya pada konsep-konsep besar
- 2) Menggali pertanyaan siswa dengan dihargai
- 3) Aktivitas pembelajaran menitik beratkan pada sumber data utama dan manipulasi bahan-bahan atau alat peraga
- 4) Siswa dipandang sebagai pemikir dengan memunculkan permasalahan
- 5) Guru secara umum bertindak dengan interaktif, dan mediator lingkungan bagi siswa
- 6) Guru menggali konsepsi siswa, sehingga memahami sajian konsepsi siswa untuk penggunaan dalam pembelajaran berikutnya

- 7) Penilaian hasil belajar siswa terkait dengan pembelajaran dan terjadi melalui pengamatan guru terhadap pekerjaan dan penampilan siswa serta portofolio.

Implementasi Teori Konstruktivisme dalam pembelajaran menurut Horsley (1990:59) dalam Iskandar (2009:187). Implementasi teori konstruktivisme dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap persepsi, ini berguna untuk mengungkapkan konsep awal siswa dan membangkitkan motivasi belajar siswa;
- 2) Tahap eksplorasi;
- 3) Tahap diskusi dan penjelasan konsep;
- 4) Tahap pengembangan dan aplikasi konsep

Menyatakan lebih rinci tentang pelaksanaan teori konstruktivisme, sebagai berikut:

- 1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasanya sendiri;
- 2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir tentang pengalamannya, sehingga menjadi lebih kreatif dan imajinasi;
- 3) Memberikan kesempatan kepada siswa mencoba gagasan baru;
- 4) Memberi pengalaman yang menghubungkan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa;
- 5) Mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka;
- 6) Menciptakan lingkungan yang kondusif

2. Teori Belajar Sibernetik

a. Pengertian Teori Sibernetik

Teori belajar sibernetik merupakan teori belajar yang relatif baru dibandingkan dengan teori-teori belajar yang telah ada, seperti teori belajar behavioristik, konstruktivistik, humanistik, maupun teori belajar kognitif. Seolah-olah teori ini memiliki kesamaan dengan teori kognitif yaitu mementingkan proses dari pada hasil belajar. Menurut teori sibernetik, belajar adalah pengolahan informasi. Proses belajar memegang peranan penting, namun yang lebih penting lagi adalah pengolahan sistem informasi. Dengan kata lain, sistem informasi dipandang sangat memegang peranan penting dalam memudahkan penyampaian materi pembelajaran yang akan disajikan kepada siswa. Asumsi lain dari teori sibernetik adalah bahwa tidak ada satu proses belajar manapun yang ideal untuk segala situasi dan cocok untuk semua siswa, karena cara belajar sangat ditentukan oleh sistem informasi. Menurut teori belajar sibernetik, pembelajar menggunakan jenis-jenis memori yang berbeda selama belajar karena situasinya berbeda-beda, Pengelolaan pembelajaran dalam teori belajar sibernetik, menuntut pembelajaran untuk diorganisir dengan baik yang memperhatikan kondisi internal dan eksternal. Kondisi internal siswa yang mempengaruhi proses belajar melalui proses pengolahan informasi, dan yang sangat penting untuk diperhatikan oleh guru dalam mengelola pembelajaran yaitu kemampuan awal peserta didik, motivasi, perhatian, persepsi, ingatan, lupa, retensi, transfer. Sedangkan kondisi eksternal yang sangat berpengaruh terhadap proses belajar dengan proses pengolahan informasi antara lain kondisi belajar, tujuan belajar, pemberian umpan balik.

Kelebihan strategi pembelajaran yang berpijak pada teori sibernetik, yaitu: 1) cara berfikir yang berorientasi pada proses lebih menonjol, 2) penyajian

pengetahuan memenuhi aspek ekonomis, 3) kapabilitas belajar dapat disajikan lebih lengkap, 4) adanya keterarahan seluruh kegiatan belajar kepada tujuan yang ingin dicapai, 5) adanya transfer belajar pada lingkungan kehidupan yang sesungguhnya. 6) kontrol belajar memungkinkan belajar sesuai dengan irama masing-masing individu, 7) Balikan informatif memberikan rambu-rambu yang jelas tentang tingkat unjuk kerja yang telah dicapai dibandingkan dengan unjuk kerja yang diharapkan.

Teori sibernetik digagas oleh beberapa tokoh, di antaranya ialah Lev N. Landa, Pask dan Scott. Lev N. Landa merupakan salah seorang ahli psikolog yang beraliran sibernetik. Menurut Landa, ada dua macam proses berpikir yaitu proses berpikir algoritmik dan proses berpikir heuristik.

- 1) Proses berpikir algoritmik yaitu proses berpikir sistematis, tahap demi tahap, linear, konvergen, lurus menuju ke satu target tujuan tertentu.
- 2) Proses berpikir heuristik yaitu cara berpikir divergen, menuju ke beberapa target tujuan sekaligus. Memahami suatu konsep yang mengandung arti ganda dan penafsiran biasanya menuntut seseorang untuk menggunakan cara berpikir heuristik.

Proses belajar akan berjalan dengan baik jika materi pelajaran yang hendak dipelajari atau masalah yang hendak dipecahkan (dalam istilah teori sibernetik adalah sistem informasi yang hendak dipelajari) diketahui ciri-cirinya. Materi pelajaran tertentu akan lebih tepat disajikan dalam urutan yang teratur, linier, sekuensial, sedangkan materi pelajaran lainnya akan lebih tepat bila disajikan dalam bentuk terbuka dan memberi kebebasan kepada siswa untuk berimajinasi dan berpikir.

Selain Landa, tokoh yang menganut aliran sibermetik ialah Pask dan Scott. Menurut mereka, ada dua macam cara berpikir dalam pembelajaran yaitu cara berpikir surealis dan menyeluruh. Pendekatan surealis memiliki kesamaan dengan pendekatan algoritmik, namun sesuatu yang dikatakan sebagai cara berpikir menyeluruh tidak sama dengan cara berpikir heuristik. Cara berpikir menyeluruh ialah berpikir yang cenderung melompat ke depan, langsung ke gambaran lengkap sebuah sistem informasi.

Sebagai penganut sibermetik, Pask dan Scott memiliki pandangan tersendiri mengenai belajar. Menurut keduanya, proses belajar bergantung pada strategi yang digunakan oleh peserta didik. Tujuan belajar yang dipecah menjadi sub yang lebih kecil agar peserta didik bisa fokus.¹⁸ Dengan demikian secara ringkas dapat dikatakan bahwa teori sibermetik merupakan teori belajar yang menekankan pada penyampaian informasi. Dalam penyampaian informasi, interaksi antar pendidik dan peserta didik hendak diperhatikan agar pemahaman mengenai informasi yang disampaikan dapat diterima, diproses dan tersimpan dengan baik di memori peserta didik.

D. Kerangka Berpikir

Untuk mempermudah suatu penelitian maka perlu dibuat kerangka berpikir atau konsep dengan tujuan yang jelas, Mutu pendidikan di SMA Negeri 1 Pedes Karawang tidak terlepas dari usaha memperbaiki proses pembelajaran, dimana dalam proses pembelajaran tersebut dibutuhkan metode untuk menyampaikan materi kepada peserta didik salah satunya dengan penggunaan media dalam proses pembelajaran. Dengan penggunaan media dalam

pembelajaran khususnya media pembelajaran *Google Classroom*, peserta didik diharapkan mampu memiliki wawasan yang luas dan persepsi yang semakin tajam dan mudah memahami materi yang di ajarkan, untuk lebih jelasnya, kerangka berpikir dibuat bagan sebagai berikut:

